



## **Tingkat Pengetahuan dan Peran Kader Kesehatan dalam Upaya Edukasi Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Metode IVA di Wilayah Puskesmas Kedungmundu**

### *Knowledge and Actions of Health Cadres in Efforts to Early Detect Cervical Cancer through the IVA Method in the Kedungmundu Health Center Area*

**Rizkyan Diera<sup>1</sup>, Hema Dewi Anggraeny<sup>2</sup>, Diana Handaria<sup>2</sup>, Yenny Yulianti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Staff Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Corresponding author* : hemadewi@unimus.ac.id

### **Abstrak**

**Latar belakang:** Skrining kanker serviks yang dilakukan dengan metode IVA, merupakan upaya preventif agar diagnosis awal kanker serviks dapat diketahui lebih dini, sehingga penatalaksanaan bisa lebih awal dilakukan. Upaya tersebut tidak terlepas dari peran kader yang merupakan fasilitator antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan target cakupan skrining. Penelitian bertujuan menjelaskan tingkat pengetahuan dan tindakan kader kesehatan dalam upaya deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA di Puskesmas Kedungmundu.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan tingkat pengetahuan dan peran kader kesehatan dalam upaya edukasi deteksi dini melalui metode IVA di Puskesmas Kedungmundu dengan data primer dari hasil wawancara. Jumlah informan utama dalam penelitian ini 3 responden kader kesehatan dan informan triangulasi sebanyak 3 responden wanita usia subur. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan pengetahuan dan peran kader kesehatan memberi edukasi deteksi dini kanker serviks sudah baik karena seluruh informan utama dapat menjelaskan mengenai pengetahuan dan perannya. Informan utama dapat menjelaskan pengertian, gejala, dan cara mendeteksi dini kanker serviks menggunakan IVA. Informan triangulasi dapat menjelaskan bahwa kader memiliki peran untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan mulai dari mengumpulkan, mengajak masyarakat untuk melakukan screening sedini mungkin, memberi edukasi, serta membantu wanita usia subur untuk menyarankan melakukan pemeriksaan bila mengalami gejala pada organ kewanitaan.

**Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan dan peran kader dalam meningkatkan deteksi dini IVA pada wanita usia subur di wilayah puskesmas Bandarharjo sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam sosialisasi secara terus menerus kepada masyarakat agar target cakupan IVA tercapai.

**Kata kunci:** kanker serviks, kader, IVA

### Abstract

**Background:** Cervical cancer screening carried out with the IVA method, is a preventive effort so that the early diagnosis of cervical cancer can be known earlier, so that management can be done earlier. This effort is inseparable from the role of cadres who are facilitators between the community and health workers in increasing the screening coverage target. The study aims to explain the level of knowledge and actions of health cadres in efforts to early detect cervical cancer through the IVA method at the Kedungmundu Health Center.

**Research objectives:** The research aimed to explain level of knowledge and actions of health cadres in efforts to detect cervical cancer early using IVA method at Kedungmundu Health Center.

**Method:** This research was use a qualitative approach to explain level of knowledge and role of health cadres in educational efforts for early detection through IVA method at Kedungmundu Health Center using primary data from interviews. The number of main informants in this study were 3 health cadre respondents and triangulation informants were 3 female respondents of childbearing age.

**Results:** This research were show that the knowledge and role of health cadres in providing education on early detection of cervical cancer is good because all the main informants can explain their knowledge and role. Triangulation informants were able to explain that cadres have a role in actively participating in activities ranging from collecting, inviting people to carry out screening as early as possible, providing education, and helping women of childbearing age to suggest examinations if they experience symptoms of female organs.

**Conclusion:** The level of knowledge and the role of cadres in improving early detection of IVA in women of childbearing age in the Bandarharjo puskesmas area is quite good, but it still needs to be improved in continuous socialization to the community so that the IVA coverage target is achieved.

**Keyword:** Cervical cancer, community, IVA

## PENDAHULUAN

Penyakit kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan sel-sel baru secara abnormal yang tumbuh melampaui batas normal, dan yang kemudian dapat menyerang dan menyebar ke organ lain. Kanker merupakan penyebab kematian terbanyak kedua setelah penyakit kardiovaskular didunia. Setiap tahun, 12 juta orang didunia menderita kanker dan 7,6 juta diantaranya meninggal dunia. diperkirakan pada tahun 2030 kejadian tersebut dapat mencapai hingga 26 juta orang dan dimana 17 juta diantaranya meninggal akibat kanker, terlebih untuk negara miskin dan berkembang kejadiannya akan lebih cepat (American Cancer Society, 2015).

Berdasarkan laporan global burder cancer, *International Agency for Research on Cancer* (IARC). Angka kematian kanker serviks di Indonesia adalah 8,2 kematian per 100.000 penduduk. Penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi diindonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,8%. Provinsi jawa tengah memiliki estimasi jumlah 19.734 kasus. Pada tahun 2013 kota semarang merupakan wilayah kasus kanker serviks tertinggi di provinsi jawa tengah, meskipun pada tahun 2014 mengalami sedikit penurunan jumlah kasus dari tahun sebelumnya,

namun terdapat peningkatan tahun 2015 yaitu sebesar 0.64%. Kasus kanker serviks di kota Semarang masih menunjukkan angka yang cukup tinggi (Wantini NA, 2019).

Tingginya prevalensi kanker serviks di Indonesia perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini yang dilakukan oleh penyedia pelayanan kesehatan. Berdasarkan undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 pasal 161 ayat 3 manajemen pelayanan kesehatan penyakit tidak menular meliputi keseluruhan spectrum pelayanan baik promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 2019). Titik berat yaitu pada deteksi dini dan pengobatan penyakit tidak menular. Menurut keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 796 tahun 2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker serviks di Indonesia telah menetapkan bahwa sebagai bentuk upaya deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA). Hal tersebut juga tercantum dalam peraturan menteri kesehatan nomor 34 tahun 2015 tentang penanggulangan kanker serviks yang menyatakan bahwa upaya penanggulangan kanker serviks diwujudkan dengan kegiatan skrining atau program deteksi dini kanker serviks (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data Puskesmas Kedungmundu pada bulan Januari-Februari 2023 angka capaian jumlah screening kanker serviks dan payudara (93) lebih kecil dibandingkan target (123), sehingga terdapat kesenjangan antara target dan capaian.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan kader dapat memengaruhi suksesnya kegiatan program puskesmas. Tingginya pengetahuan terkait faktor risiko, gejala, dan cara deteksi dini akan memudahkan kader dalam menjangkau dan memberikan edukasi. Pengetahuan tersebut tidak terlepas dari pengalaman kader dalam bentuk pengalaman langsung maupun tidak langsung, yang didasarkan pada informasi yang diperoleh sebelumnya (Lestari, 2020). Dari pembahasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat pengetahuan dan tindakan kader kesehatan dalam upaya deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tindakan kader kesehatan dalam upaya deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA dengan menggunakan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam. Jumlah informan utama dalam penelitian ini sebanyak 3 responden berupa para kader kesehatan dan informan triangulasi sebanyak 3 responden berupa wanita usia subur. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi yakni merupakan Kader Kesehatan di Wilayah Puskesmas kedungmundu (informan utama), Wanita Usia subur (30-50 tahun) yang pernah berhubungan seksual (Informan Triangulasi), serta bersedia menjadi sampel penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi yakni Kader kesehatan yang tidak aktif.

Pemaparan hasil tingkat pengetahuan, peran kader dalam upaya deteksi dini IVA dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk narasi, berupa kesimpulan hasil wawancara mendalam dengan kader.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Informan**

Terdapat 6 informan, yang terdiri dari 3 informan utama, dan 3 informan triangulasi. Berikut keterangan dari masing-masing informan :

#### **1. Informan 1:**

Seorang perempuan berusia 45 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sudah menjadi kader kesehatan selama 8 tahun.

#### **2. Informan 2:**

Seorang perempuan berusia 53 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta dan sudah menjadi kader kesehatan selama 10 tahun.

#### **3. Informan 3:**

Seorang perempuan berusia 47 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sudah menjadi kader kesehatan selama 6 tahun.

#### **4. Informan 4:**

Seorang perempuan berusia 35 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan merupakan wanita usia subur

#### **5. Informan 5:**

Seorang perempuan berusia 42 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan merupakan wanita usia subur.

#### **6. Informan 6:**

Seorang perempuan berusia 39 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan merupakan wanita usia subur

### **Tingkat Pengetahuan informan utama tentang kanker serviks dan IVA meliputi pengertian, gejala, faktor risiko, dan cara deteksi dini**

Informan 1 : *“Kalau yang saya tau kanker servis itu kanker di leher Rahim. Untuk gejalanya bersangkutan pada organ kemaluan wanita kayak keputihan, nyeri. Fakto risikonya yang saya tahu karena sering gonta ganti pasangan, pernah adanya infeksi atau sakit di daerah kemaluan, wanita yang melahirkan banyak anak. Untuk*



*pencegahannya bisa pergi ke puskesmas nanti di cek kaya swab gitu di daerah kemaluan nah ceknya itu harusnya rutin 3 tahun sekali yang saya tahu gitu ”*

*Informan 2 : “Yang saya tau kanker serviks itu yaitu kanker pada perempuan didaerah organ kemaluan wanita. Itu bisa mengenai siapa aja terutama kalau wanita itu sering ganti- ganti pasangan terus kurang menjaga kebersihan alat kelamin. Sama seks diusia muda kaya 18 tahun gitu. Nah nanti yang dikeluhkan kaya rasa sakit atau nyeri di sekitar alat kelamin, keputihan atau keluar darah. Cara pencegahannya cek ke puskesmas atau RS nanti di sana di cek kemaluannya pake alat kaya swab terus nanti bakal ketahuan. Kalau gasalah ada syaratnya juga mba kalau mau test kaya gaboleh hubungan dulu terus gaboleh pas lagi menstruasi.*

*Informan 3 : “kanker serviks itu penyakit yang serius mengenai pada wanita. Untuk factor resiko bisa karna sering ada infeksi atau biasanya keputihan gitu, terus aktif berhubungan seksual dengan pasangan yang berbeda. Keluhan yang dirasakan yang saya ketahui kalau ga salah keputihan, keluar darah diluar menstruasi, nyeri saat berhubungan. Terus untuk pencegahannya di puskesmas sudah tersedia atau bisa untuk kaya semacam mengetahui gitu tanda dari kanker serviks atau bukan. Yang saya tahu nanti itu kaya dicek terus nanti dikasih ke laboratorium terus nanti nunggu hasil ya paling beberapa hari gitu ya mba”*

Berdasar hasil wawancara terkait pengetahuan kader, menunjukkan bahwa kader sudah paham terkait pentingnya skrining IVA dalam pencegahan kanker serviks. Kader juga paham bagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan oleh masyarakat dalam prosedur pemeriksaan IVA.

### **Peran yang dilakukan informan utama dalam upaya deteksi dini IVA meliputi pemahaman kader akan perannya, apa yang dilakukan kader bila bertemu WUS, edukasi seperti apa yang diberikan**

*Informan 1 : “Peran saya sebagai kader ya dengan mengaktifkan kegiatan kesehatan disini, bisa dengan mengajak ibu-ibu pkk untuk datang ke posyandu atau puskesmas. kalau ketemu wanita usia subur diingatkan untuk tidak lupa memeriksakan kesehatannya karna cek tersebut penting mengingkat kanker merupakan penyakit yang sangat serius dan mengingatkan juga di puskesmas sekarang sudah bisa test seperti itu. Tidak perlu jauh jauh ke rumah sakit besar, ya paling itu mba terus mengingatkan pencegahan lebih penting sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan”*

*Informan 2 : Untuk peran saya, saya disini juga ikut mencontohkan kaya saya juga rutin untuk melakukan pemeriksaan iva. Dengan begitu menurut saya akan jauh lebih paham dan efektif untuk mengajak ibu-ibu untuk melakukan test tersebut dan juga saya sering mengingatkan keuntungan yang didapatkan apabila melakukan test itu. Biasanya kalau ketemu ibu-ibu di posyandu ,ada salah satu dari mereka mengeluhkan sering keluar keputihan yang lumayan banyak di celana dalamnya. Langsung saya menyuruh ibu tersebut untuk melakukan pemeriksaan di puskesmas dengan tidak menganggap enteng*

hal tersebut. Saya juga sering bilang lebih baik mencegah dari pada mengobati karna apabila nanti amit-amit ada yang terkenal kan bakal lebih banyak yang dikeluarkan seperti uang dll. Makanya saya sering bilang ke ibu-ibu ayo lakukan test iva untuk mencegah hal yang tidak kita inginkan dan pemeriksaannya sekarang sudah bisa dipuskesmas.”

Informan 3 : *“Peran saya biasanya bantu-bantu pas posyandu. Terus sambil mengingatkan juga ke ibu-ibu untuk ke puskesmas mengecek kesehatannya. Biasanya nanti pihak puskesmas memberitahu apabila ada jadwal dilakukannya test tersebut, nanti saya langsung koordinasi dengan ibu-ibu melalu group whattapp untuk hari dan jamnya. Terus juga mengingatkan sambil kaya memberikan contoh gitu dan memberikan nasehat apabila telat dalam mengetahui atau telat tahu maka pasti akan lebih parah dampaknya atau susah dalam pengobatannya Pas ketemu biasanya saya tanyain sudah pernah cek iva belum ke puskesmas dan sambil saya berikan pengetahuan yang saya pahami terus juga ya saya omogin keuntungannya dan kerugiannya kalau test apa.*

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara mendalam adalah tindakan yang dilakukan oleh kader sudah tepat karena kader kesehatan telah menjalankan perannya sebagai kader yaitu untuk ikut berperan aktif dan menggerakkan masyarakat.

**Hasil wawancara dengan informan triangulasi (wanita usia subur) mengenai pengetahuan dan peran kader berupa menanyakan kapan WUS biasa bertemu kader, bagaimana pengalaman WUS dengan kader, dan bagaimana kesan WUS terhadap kader.**

Informan 4 : *“Saya biasa bertemu kader saat ada kegiatan posyandu. Biasanya kalau ketemu galupa kader sering mengingatkan untuk cek kesehatan apalagi usia segini yang perlu banget untuk cek kesehatan iva terus juga dikasih tau kalau dipuskesmas bisa dilakukan cek tersebut gaperlu harus dirumah sakit besar. Kesan dengan kader kalau saya senang soalnya kadernya perhatian biasanya kalau ada posyandu selalu mengingatkan, kadang juga kita diajak senam dan senamnya itu enak untuk dilakukan.”*

Informan 5 : *“Kadang saya bertemu di jalan, kadang pas ada kegiatan pkk, kadang saat kegiatan posyandu. Seingat saya biasanya kita diingatkan dan sering di kasih jadwal dan jam pemeriksaan via WA. Kesan saya sih baik, waktu itu saya pernah dengar ada yang mengeluhkan masalah organ kewanitaan dan akhirnya dibantu oleh kader untuk diantar kepuskesmas untuk dilakukan pemeriksaan.”*

Informan 6 : *“Biasanya bertemu dengan kader kalau saat menemani ibu saya ke posyandu lansia. Saat itu juga kader memberikan edukasi ke ibu saya dan galupa kader juga mengingatkan saya untuk melakukan pengecekan kanker serviks dipuskesmas. Saya dikasih tau hari dan tanggal serta diberi tahu pengalaman beliau yang rutin melakukan pengecekan serta manfaatnya. Kesan saya terhadap kader baik karena kader juga memperhatikan kesehatan orang-orang di lingkungan sekitarnya.”*



Hasil wawancara dengan informan triangulasi, yakni masyarakat WUS di wilayah kerja puskesmas Bandarharjo, menyatakan bahwa kader sudah cukup baik memberikan sosialisasi, pemahaman, serta penjelasan tentang prosedur IVA.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pengetahuan dan peran kader kesehatan dalam upaya edukasi deteksi dini kanker serviks sudah baik karena seluruh informan utama dapat menjawab dengan baik pertanyaan mengenai pengetahuan dan perannya. Informan utama dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan kanker serviks, apa saja gejala yang dirasakan orang yang diduga terkena kanker serviks, dan orang seperti apa yang lebih berisiko untuk terkena kanker serviks serta cara mendeteksi dini menggunakan IVA. Informan utama juga dapat menjelaskan bahwa kader memiliki peran untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan mulai dari mengumpulkan masyarakat, mengajak masyarakat untuk melakukan screening sedini mungkin, memberi edukasi, serta membantu wanita usia subur untuk menyarankan melakukan pemeriksaan bila mengalami gejala pada organewanitaan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan triangulasi yang menyatakan bahwa mereka biasa menemui kader dan menerima edukasi dari kader yang membuktikan bahwa kader telah berperan aktif dalam menjalankan tugasnya. Informan triangulasi juga menyatakan bahwa mereka merasa senang dan terbantu karena kader terkesan peduli dengan kesehatan masyarakat di lingkungan sekitarnya dengan mengingatkan untuk menjaga kesehatan. Tetapi pada aspek pengetahuan ditemukan bahwa satu dari tiga informan utama menjawab bahwa prosedur melakukan IVA nanti hasilnya diberikan ke laboratorium dan menunggu hasil beberapa hari. Jawaban kader yang tidak sesuai menunjukkan bahwa perlunya dilakukan *refreshing* dan evaluasi pengetahuan kader secara berkala agar kader tidak memberikan edukasi yang kurang tepat kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri kesehatan yang menjelaskan bahwa puskesmas bertanggung jawab dalam melakukan pendampingan dan pembinaan teknis serta melakukan edukasi kepada masyarakat, pemangku kepentingan, dan mitra terkait dalam usaha meningkatkan tingkat kesehatan di wilayah kerjanya (Permenkes RI, 2015). Pembinaan yang dimaksud dapat dilaksanakan melalui advokasi dan sosialisasi, bimbingan teknis, pelatihan dan peningkatan kapasitas, pemantauan dan evaluasi, serta memberikan penghargaan. (Nasution D.L, et al, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari R, *et al.*, menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan pelatihan pada kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelaksanaan Posbindu PTM. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader perlu terus ditingkatkan agar masyarakat sekitar dapat terpantau kondisi kesehatannya. Pelatihan pada kader yang berulang ulang dapat meningkatkan pemahaman kader terkait materi yang diberikan. Pendampingan kader oleh tenaga kesehatan baik dari Puskesmas setempat maupun dari akademisi perlu ditingkatkan untuk peningkatan pengetahuan para kader. (Lestari R, et al, 2020).



## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan dan peran kader dalam upaya deteksi dini IVA di wilayah Puskesmas Bandarharjo dinilai sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam upaya sosialisasi kepada masyarakat Wanita Usia Subur, secara terus menerus, agar capaian angka deteksi dini IVA di wilayah Puskesmas Bandarharjo sesuai target.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. 2015. *Global Cancer Facts & Figures 3<sup>rd</sup> Edition*.1-64
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Buku pintar kader Posbindu PTM. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019. 26–36 p.
- Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan. 2015. Stop Kanker. Infodatin-kanker. Hal. 3.
- Lestari R, Warseno A, Trisetyaningsih Y. 2020. *Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Mencegah Penyakit Tidak Menular melalui Posbindu PTM*. JADIMAS. 48–55.
- Nasution, D. L., Sitohang, N. A., & Adela, C. A. 2018. Deteksi Dini kanker Serviks pada Wanita Usia Subur dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA test) Di Klinik Bersalin Kota Medan. *Jurnal Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim.
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. 2019. Deteksi Dini Kanker Serviks dengan inspeksi visual asam asetat (IVA). *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*.